

Analisis Rasio Likuiditas dan Solvabilitas untuk Mengukur Kinerja Keuangan pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2023–2025

Puspa Dewanti^{*1}, Ani Rakhmanita¹, Rani Suryani²

^{1,2}, Universitas Bina Sarana Informatika

*E-mail: puspadewanti02@gmail.com; ani.ark@bsi.ac.id; rani.rsy@bsi.ac.id

ABSTRAK

Kinerja keuangan merupakan indikator penting untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya serta memenuhi kewajiban finansial. Penelitian ini bertujuan menganalisis dan membandingkan kinerja keuangan PT Mayora Indah Tbk, PT Unilever Indonesia Tbk, dan PT Indofood Sukses Makmur Tbk yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2023–2025 berdasarkan rasio likuiditas dan solvabilitas. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan. Rasio likuiditas diukur melalui *Current Ratio* (CR), *Quick Ratio* (QR), dan *Cash Ratio* (CaR), sedangkan rasio solvabilitas diukur melalui *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER). Hasil analisis menunjukkan bahwa PT Mayora Indah Tbk memiliki profil keuangan paling kuat, dengan rata-rata CR 323,50%, QR 233,01%, CaR 86,27%, DAR 39,98%, DER 66,97%, dan LTDER 32,40%. PT Indofood Sukses Makmur Tbk menunjukkan kondisi relatif seimbang dengan CR 206,65%, QR 160,41%, CaR 105,46%, DAR 45,66%, DER 84,03%, dan LTDER 50,01%. Sementara itu, PT Unilever Indonesia Tbk memiliki tingkat likuiditas paling rendah dan ketergantungan liabilitas paling tinggi. Temuan ini menegaskan bahwa penilaian kinerja keuangan perlu dilakukan melalui beberapa rasio secara bersamaan agar kemampuan pembayaran kewajiban dan struktur pendanaan dapat dipahami secara komprehensif.

Kata kunci : Bursa Efek Indonesia; Kinerja Keuangan; Laporan Keuangan; Rasio Likuiditas; Rasio Solvabilitas

ABSTRACT

Financial performance is an important indicator for assessing a company's ability to manage resources and meet its financial obligations. This study aims to analyze and compare the financial performance of PT Mayora Indah Tbk, PT Unilever Indonesia Tbk, and PT Indofood Sukses Makmur Tbk, which are listed on the Indonesia Stock Exchange, during 2023–2025 based on liquidity and solvency ratios. A quantitative descriptive approach was applied using secondary data from annual financial statements. Liquidity was measured using the Current Ratio (CR), Quick Ratio (QR), and Cash Ratio (CaR), while solvency was measured using the Debt to Asset Ratio (DAR), Debt to Equity Ratio (DER), and Long Term Debt to Equity Ratio (LTDER). The results show that PT Mayora Indah Tbk had the strongest financial profile, with average CR of 323.50%, QR of 233.01%, CaR of 86.27%, DAR of 39.98%, DER of 66.97%, and LTDER of 32.40%. PT Indofood Sukses Makmur Tbk showed a relatively balanced condition, with CR of 206.65%, QR of 160.41%, CaR of 105.46%, DAR of 45.66%, DER of 84.03%, and LTDER of 50.01%. PT Unilever Indonesia Tbk had the lowest liquidity and the highest reliance on liabilities. These findings indicate that financial performance should be assessed using several ratios simultaneously to obtain a more comprehensive view of payment capacity and financing structure.

Keywords : Financial Performance; Financial Statements; Indonesia Stock Exchange; Liquidity Ratio; Solvency Ratio

PENDAHULUAN

Industri makanan dan minuman merupakan bagian penting dari industri pengolahan karena menghasilkan produk yang berkaitan langsung dengan kebutuhan konsumsi masyarakat. Karakter produknya membuat permintaan cenderung berkelanjutan, meskipun perusahaan tetap menghadapi perubahan preferensi konsumen, tekanan biaya, dan persaingan usaha. Kondisi tersebut menuntut perusahaan untuk tidak hanya mengejar pertumbuhan penjualan, tetapi juga menjaga efektivitas pengelolaan sumber daya dan stabilitas keuangannya. Oleh karena itu, kinerja keuangan menjadi salah satu indikator utama untuk menilai kemampuan entitas dalam mengelola sumber daya, memenuhi kewajiban, dan mempertahankan keberlangsungan usaha (Naufal and Fatihat, 2023).

Perusahaan subsektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) beroperasi dalam pasar konsumsi yang luas dan menjadi salah satu kelompok emiten yang diperhatikan investor. Meskipun kebutuhan terhadap produk makanan dan minuman relatif berkelanjutan, perusahaan tetap menghadapi risiko akibat persaingan domestik, perubahan harga bahan baku, penetrasi produk impor, serta tuntutan efisiensi. Dengan demikian, pertumbuhan aset atau penjualan tidak dapat digunakan sebagai satu-satunya dasar untuk menyatakan bahwa kondisi keuangan perusahaan sehat. Penilaian perlu mempertimbangkan kemampuan perusahaan menjaga likuiditas dan mengendalikan struktur pembiayaan (Tosubu, Ahmad and Pakaya, 2025).

Laporan keuangan menyediakan informasi mengenai aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, dan arus kas yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi perusahaan. Informasi tersebut akan lebih bermakna apabila dianalisis secara terstruktur sehingga dapat dibandingkan antarperiode maupun antarperusahaan. (Mendrofa *et al.*, 2024) menjelaskan bahwa analisis laporan keuangan membantu menilai kondisi dan perkembangan kinerja keuangan perusahaan. Sejalan dengan itu, (Promika and Astuti, 2024) menempatkan laporan keuangan sebagai sarana komunikasi penting bagi pemangku kepentingan karena kualitas informasi yang disajikan mendukung proses pengambilan keputusan.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengolah informasi laporan keuangan adalah analisis rasio. Rasio keuangan menghubungkan komponen tertentu dalam laporan keuangan sehingga dapat menggambarkan kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban, tingkat penggunaan utang, serta perubahan kondisi finansial dari satu periode ke periode berikutnya. Analisis rasio juga memudahkan perbandingan antarperusahaan karena hasilnya dinyatakan dalam ukuran relatif. (Devi *et al.*, 2023) menyatakan bahwa rasio keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi dan kinerja perusahaan, sedangkan (Parlina, Maiyaliza and Putri, 2023) menempatkannya sebagai salah satu alat ukur untuk menafsirkan kinerja keuangan.

Penelitian ini memusatkan analisis pada rasio likuiditas dan solvabilitas. Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Ketersediaan aset lancar, aset yang cepat dikonversi menjadi kas, serta kas dan setara kas menjadi dasar pengukurannya (Ethera *et al.*, 2024). Indikator yang digunakan meliputi *Current Ratio* (CR), *Quick Ratio* (QR), dan *Cash Ratio* (CaR). Ketiga indikator tersebut perlu dibaca secara bersamaan karena masing-masing menggunakan cakupan aset lancar yang berbeda dalam menilai kemampuan pembayaran kewajiban jangka pendek (Mendrofa *et al.*, 2024).

Rasio solvabilitas digunakan untuk melihat proporsi pendanaan berbasis utang dan kemampuan modal sendiri dalam menopang kewajiban perusahaan. Indikator yang digunakan adalah *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER). DAR menunjukkan proporsi aset yang dibiayai oleh liabilitas, DER membandingkan total liabilitas dengan ekuitas, sedangkan LTDER membandingkan liabilitas jangka panjang dengan ekuitas. (Dianitha, Masitoh and Siddi, 2020) menunjukkan pentingnya rasio keuangan dalam membaca kondisi perusahaan makanan dan minuman. Dalam perspektif manajemen keuangan, keseimbangan antara sumber dana eksternal dan modal sendiri perlu dikelola agar struktur pendanaan tetap terkendali (Warae *et al.*, 2024; Yanto, Baroroh and Adriana, 2025).

Perbedaan kondisi keuangan terlihat pada tiga perusahaan yang dianalisis, yaitu PT Mayora Indah Tbk, PT Unilever Indonesia Tbk, dan PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Selama 2023–2025, PT Mayora Indah Tbk menunjukkan peningkatan aset, liabilitas, dan ekuitas. PT Unilever Indonesia Tbk mengalami fluktuasi aset dan ekuitas, sementara liabilitasnya meningkat. PT Indofood Sukses Makmur Tbk menunjukkan peningkatan aset, liabilitas, dan ekuitas secara berkesinambungan. Perbedaan pola tersebut menunjukkan bahwa nilai nominal laporan keuangan belum cukup untuk menentukan perusahaan dengan kondisi keuangan terbaik sehingga diperlukan ukuran rasio yang dapat dibandingkan secara lebih proporsional.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam. (Putri and Lestari, 2025) menemukan bahwa sebagian besar perusahaan subsektor makanan dan minuman memiliki kondisi kinerja yang relatif baik ketika dinilai menggunakan kombinasi rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas, tetapi karakteristik setiap perusahaan tetap berbeda. (Badren, 2021) menunjukkan bahwa PT Ultra Jaya Milk Industry Tbk memiliki kondisi keuangan yang relatif sehat pada periode yang ditelitinya. Sementara itu, (Atika and Asih, 2024) serta (Naddienalifa *et al.*, 2021) memperlihatkan bahwa rasio likuiditas dan solvabilitas memberikan informasi yang berbeda mengenai kondisi kinerja perusahaan. Perbedaan tersebut menunjukkan perlunya evaluasi yang mempertimbangkan beberapa indikator secara bersamaan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada perbandingan tiga emiten makanan dan minuman selama periode 2023–2025 menggunakan enam indikator rasio yang sama. Penelitian tidak menguji hubungan

sebab akibat maupun pengaruh antarvariabel, tetapi menyajikan penilaian deskriptif berdasarkan data laporan keuangan. Tujuan penelitian adalah mengetahui dan membandingkan kinerja keuangan PT Mayora Indah Tbk, PT Unilever Indonesia Tbk, dan PT Indofood Sukses Makmur Tbk berdasarkan *Current Ratio*, *Quick Ratio*, *Cash Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, dan *Long Term Debt to Equity Ratio* selama 2023–2025.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan analisis nonstatistik. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data utama berbentuk angka yang berasal dari laporan keuangan, sedangkan sifat deskriptif digunakan karena penelitian bertujuan menggambarkan kondisi keuangan tanpa melakukan uji hipotesis, regresi, korelasi, atau statistik inferensial (A. Siroj *et al.*, 2024) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif menggunakan data numerik sebagai landasan untuk melakukan pengukuran dan analisis secara sistematis.

Populasi penelitian adalah perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2023–2025. Sampel ditentukan menggunakan *purposive sampling*. (Asrulla *et al.*, 2023) menjelaskan bahwa populasi mencakup keseluruhan objek yang memiliki karakteristik sesuai tujuan penelitian, sedangkan (Susanto *et al.*, 2024) menekankan pentingnya penetapan kriteria sampel agar data yang dianalisis sesuai dengan fokus kajian. Kriteria sampel meliputi status sebagai emiten subsektor makanan dan minuman, tercatat di BEI selama periode penelitian, menerbitkan laporan keuangan tahunan 2023–2025 secara lengkap, menyediakan komponen data yang diperlukan untuk menghitung seluruh rasio, serta memiliki data yang dapat dibandingkan secara konsisten. Berdasarkan proses penyaringan, sampel terdiri atas PT Mayora Indah Tbk (MYOR), PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR), dan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF). Dengan tiga perusahaan dan tiga tahun pengamatan, penelitian mencakup sembilan observasi perusahaan-tahun.

Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan 2023, 2024, dan 2025 yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia serta situs resmi masing-masing perusahaan. Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi kepustakaan. Komponen data yang dihimpun mencakup aset lancar, persediaan, kas dan setara kas, liabilitas lancar, total aset, total liabilitas, liabilitas jangka panjang, dan total ekuitas. Komponen tersebut digunakan secara konsisten sebagai dasar perhitungan enam rasio keuangan yang dianalisis.

Analisis dilakukan menggunakan enam rasio. *Current Ratio* dihitung dengan membagi aset lancar dengan liabilitas lancar dan mengalikannya dengan 100%. *Cash Ratio* dihitung dengan membagi kas dan setara kas dengan liabilitas lancar dan mengalikannya dengan 100%. *Quick Ratio* dihitung dengan mengurangi persediaan dari aset lancar, kemudian membagi hasilnya dengan liabilitas lancar dan mengalikannya dengan 100%. *Debt to Asset Ratio* dihitung dengan membagi total liabilitas dengan total aset dan mengalikannya dengan 100%. *Debt to Equity Ratio* dihitung dengan membagi total liabilitas dengan total ekuitas dan mengalikannya dengan 100%. *Long Term Debt to Equity Ratio* dihitung dengan membagi liabilitas jangka panjang dengan total ekuitas dan mengalikannya dengan 100%.

Tolok ukur yang digunakan mengikuti acuan yang diterapkan dalam naskah sumber, yaitu CR 200%, CaR 50%, QR 150%, DAR 35%, DER 90%, dan LTDER 50%. Mendrofa *et al.* (2024) menjadi acuan yang digunakan dalam naskah sumber untuk CR, CaR, dan QR. Hasil perhitungan kemudian dibandingkan antarperiode, antarperusahaan, dan terhadap tolak ukur tersebut. Interpretasi akhir dilakukan dengan membaca keenam indikator secara bersama agar kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek dan struktur pembiayaan perusahaan dapat dinilai secara lebih menyeluruh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengolahan data menunjukkan adanya perbedaan profil likuiditas dan solvabilitas pada ketiga perusahaan. Perbedaan tersebut terlihat pada nilai rasio setiap tahun maupun pada rata-rata periode 2023–2025. Untuk memudahkan pembacaan, hasil disajikan dalam tabel perbandingan yang memuat nilai tahunan dan rata-rata masing-masing emiten, kemudian diikuti interpretasi yang menghubungkan hasil antarindikator.

Analisis Rasio Likuiditas

Current Ratio menunjukkan kemampuan aset lancar dalam menjamin liabilitas lancar. Rincian perkembangan CR pada masing-masing perusahaan selama periode 2023–2025 disajikan pada Tabel 1. Penyajian nilai tahunan dan rata-rata memungkinkan perubahan likuiditas antarperiode dibaca secara lebih jelas.

Tabel 1. Perbandingan *Current Ratio* (CR)

Emiten	2023	2024	2025	Rata-rata
MYOR	367,26%	265,48%	337,76%	323,50%
UNVR	55,17%	44,64%	55,16%	51,66%
INDF	191,71%	215,04%	213,19%	206,65%

Sumber: Data diolah penulis, 2026.

Berdasarkan Tabel 1, MYOR memiliki rata-rata CR tertinggi sebesar 323,50%, diikuti INDF sebesar 206,65% dan UNVR sebesar 51,66%. Dengan tolok ukur 200% yang digunakan dalam penelitian, MYOR berada di atas acuan selama tiga tahun pengamatan. INDF berada sedikit di bawah acuan pada 2023, kemudian melampauinya pada 2024 dan 2025. Sebaliknya, UNVR berada di bawah acuan sepanjang periode pengamatan. Hasil ini menunjukkan bahwa kecukupan aset lancar MYOR dan INDF lebih kuat dibandingkan UNVR. Temuan tersebut sejalan dengan konsep likuiditas yang menempatkan aset lancar sebagai sumber utama pemenuhan kewajiban jangka pendek (Ethera *et al.*, 2024; Mendrofa *et al.*, 2024). Untuk memperoleh gambaran yang lebih ketat mengenai kemampuan pembayaran, analisis selanjutnya menggunakan *Cash Ratio*.

Cash Ratio hanya menggunakan kas dan setara kas sebagai dasar pembanding terhadap liabilitas lancar sehingga memberikan ukuran likuiditas yang lebih ketat. Perbandingan CaR ketiga perusahaan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan *Cash Ratio* (CaR)

Emiten	2023	2024	2025	Rata-rata
MYOR	103,58%	62,32%	92,90%	86,27%
UNVR	9,09%	5,67%	8,75%	7,84%
INDF	86,82%	117,61%	111,96%	105,46%

Sumber: Data diolah penulis, 2026.

Tabel 2 menunjukkan bahwa INDF memiliki rata-rata CaR tertinggi sebesar 105,46%, disusul MYOR sebesar 86,27%, sedangkan UNVR sebesar 7,84%. INDF menunjukkan kecukupan kas yang sangat kuat, terutama pada 2024 dan 2025 ketika nilai CaR melebihi 100%. MYOR juga berada di atas tolok ukur 50% selama periode pengamatan, meskipun mengalami penurunan pada 2024 sebelum meningkat kembali pada 2025. Berbeda dengan kedua perusahaan tersebut, CaR UNVR berada pada tingkat yang sangat rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemenuhan kewajiban jangka pendek UNVR tidak dapat hanya mengandalkan kas dan setara kas. Karena *Cash Ratio* belum mempertimbangkan aset lancar lain yang cepat dicairkan, analisis dilanjutkan dengan *Quick Ratio*.

Quick Ratio mengeluarkan persediaan dari aset lancar sehingga menggambarkan kemampuan perusahaan membayar liabilitas jangka pendek menggunakan aset yang relatif lebih cepat dikonversi menjadi kas. Perkembangan QR ketiga perusahaan ditampilkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan *Quick Ratio* (QR)

Emiten	2023	2024	2025	Rata-rata
MYOR	278,63%	178,30%	242,10%	233,01%
UNVR	33,59%	23,45%	32,40%	29,81%
INDF	145,49%	166,63%	169,10%	160,41%

Sumber: Data diolah penulis, 2026.

Berdasarkan Tabel 3, MYOR memiliki rata-rata QR tertinggi sebesar 233,01%. Meskipun turun menjadi 178,30% pada 2024, nilainya tetap berada di atas tolok ukur 150%. INDF menunjukkan kecenderungan meningkat dari 145,49% pada 2023 menjadi 169,10% pada 2025, sehingga rata-rata tiga tahunnya mencapai 160,41%. Sementara itu, UNVR hanya memiliki rata-rata 29,81%, yang menunjukkan keterbatasan aset lancar di luar persediaan dalam menutup liabilitas jangka pendek. Pola QR memperkuat hasil CR dan CaR bahwa struktur likuiditas MYOR dan INDF lebih kuat dibandingkan UNVR (Devi *et al.*, 2023) juga menempatkan rasio likuiditas sebagai instrumen penting untuk membaca kemampuan pembayaran jangka pendek.

Secara keseluruhan, analisis likuiditas menunjukkan bahwa MYOR unggul pada CR dan QR, sedangkan INDF memiliki CaR tertinggi. INDF juga memperlihatkan profil likuiditas yang relatif seimbang karena rata-rata ketiga rasionya berada pada atau di atas tolok ukur yang digunakan. Sebaliknya, UNVR menunjukkan tekanan likuiditas paling besar karena seluruh indikator berada jauh di bawah acuan. Variasi tersebut mendukung temuan (Lestari *et al.*, 2022) bahwa perusahaan dalam subsektor yang sama tetap dapat memiliki

karakteristik kinerja keuangan yang berbeda. Setelah kemampuan jangka pendek dianalisis, pembahasan berikutnya beralih pada struktur pembiayaan melalui rasio solvabilitas.

Analisis Rasio Solvabilitas

Debt to Asset Ratio menunjukkan proporsi aset yang dibiayai oleh liabilitas. Semakin tinggi DAR, semakin besar bagian aset yang pendanaannya berasal dari utang. Perbandingan DAR ketiga perusahaan selama periode penelitian disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Perbandingan *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Emiten	2023	2024	2025	Rata-rata
MYOR	35,98%	42,47%	41,48%	39,98%
UNVR	79,71%	86,61%	81,02%	82,45%
INDF	46,16%	45,97%	44,84%	45,66%

Sumber: Data diolah penulis, 2026.

Berdasarkan Tabel 4, MYOR memiliki rata-rata DAR terendah sebesar 39,98%, diikuti INDF sebesar 45,66% dan UNVR sebesar 82,45%. Mengacu pada tolok ukur 35% yang digunakan dalam penelitian, rata-rata ketiga perusahaan masih berada di atas acuan. Namun, secara relatif MYOR memiliki proporsi pembiayaan aset melalui liabilitas paling rendah. INDF menunjukkan tren penurunan dari 46,16% menjadi 44,84%, sedangkan UNVR berada pada tingkat yang jauh lebih tinggi. Perbandingan ini menunjukkan bahwa DAR perlu dibaca bersama rasio solvabilitas lain, terutama DER, agar hubungan antara liabilitas dan modal sendiri dapat terlihat lebih jelas.

Debt to Equity Ratio membandingkan total liabilitas dengan total ekuitas. Pengecekan ulang terhadap angka pada naskah sumber menunjukkan bahwa nilai DER MYOR perlu diselaraskan dengan rumus yang digunakan. Hasil koreksi dan perbandingan DER disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Perbandingan *Debt to Equity Ratio* (DER)

Emiten	2023	2024	2025	Rata-rata
MYOR	56,20%	73,83%	70,89%	66,97%
UNVR	392,84%	646,59%	426,84%	488,76%
INDF	85,72%	85,07%	81,30%	84,03%

Sumber: Data diolah penulis, 2026.

Berdasarkan Tabel 5, MYOR memiliki rata-rata DER terendah sebesar 66,97%, diikuti INDF 84,03% dan UNVR 488,76%. MYOR dan INDF berada di bawah tolok ukur 90% yang digunakan dalam penelitian, sedangkan UNVR berada jauh di atas acuan. DER MYOR meningkat dari 56,20% pada 2023 menjadi 73,83% pada 2024, kemudian turun menjadi 70,89% pada 2025. INDF menunjukkan penurunan bertahap, sedangkan UNVR mengalami lonjakan pada 2024 sebelum menurun pada 2025. Semakin tinggi DER, semakin besar porsi kewajiban dibandingkan modal sendiri sehingga risiko struktur pendanaan perlu diperhatikan (Dianitha et al., 2020; Yanto et al., 2025). Analisis selanjutnya menggunakan LTDER untuk melihat porsi kewajiban jangka panjang secara lebih khusus.

Long Term Debt to Equity Ratio membandingkan liabilitas jangka panjang dengan ekuitas perusahaan. Hasil perbandingan LTDER ketiga emiten selama periode 2023–2025 disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Perbandingan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER)

Emiten	2023	2024	2025	Rata-rata
MYOR	29,94%	30,66%	36,61%	32,40%
UNVR	60,89%	96,16%	61,69%	72,91%
INDF	52,96%	51,04%	46,03%	50,01%

Sumber: Data diolah penulis, 2026.

Berdasarkan Tabel 6, MYOR memiliki rata-rata LTDER paling rendah sebesar 32,40%, diikuti INDF sebesar 50,01% dan UNVR sebesar 72,91%. MYOR mengalami peningkatan dari 29,94% pada 2023 menjadi 36,61% pada 2025, tetapi nilainya masih lebih rendah dibandingkan kedua perusahaan lain. INDF menunjukkan tren penurunan dari 52,96% menjadi 46,03%, sedangkan UNVR memiliki rasio tertinggi dan mencapai 96,16% pada 2024. Temuan ini memperlihatkan bahwa tekanan solvabilitas UNVR tidak hanya terlihat pada total liabilitas terhadap ekuitas, tetapi juga pada porsi liabilitas jangka panjang. Sebaliknya, MYOR menunjukkan porsi utang jangka panjang terhadap ekuitas yang relatif lebih rendah.

Perbandingan Kinerja Keuangan Ketiga Perusahaan

Sintesis keenam rasio menunjukkan bahwa MYOR memiliki profil keuangan paling kuat selama periode pengamatan. Pada aspek likuiditas, rata-rata CR mencapai 323,50%, QR 233,01%, dan CaR 86,27%. Pada aspek solvabilitas, rata-rata DAR sebesar 39,98%, DER 66,97%, dan LTDER 32,40%. Walaupun DAR masih sedikit di atas tolok ukur 35% yang digunakan dalam penelitian, DER dan LTDER berada di bawah acuan. Kombinasi tersebut menunjukkan kemampuan pemenuhan kewajiban jangka pendek yang kuat serta struktur liabilitas terhadap ekuitas yang relatif lebih terkendali.

UNVR menunjukkan kondisi yang paling memerlukan perhatian. Rata-rata CR sebesar 51,66%, QR 29,81%, dan CaR 7,84% menunjukkan keterbatasan aset lancar dan kas dalam menjamin liabilitas lancar. Pada saat yang sama, DAR sebesar 82,45%, DER 488,76%, dan LTDER 72,91% menunjukkan tingginya porsi kewajiban terhadap aset maupun ekuitas. Ketika likuiditas rendah disertai *leverage* yang tinggi, fleksibilitas keuangan menjadi lebih terbatas. Kondisi tersebut tidak secara otomatis menunjukkan ketidakmampuan perusahaan menjalankan kegiatan usaha, tetapi menegaskan perlunya pengelolaan modal kerja, arus kas, dan struktur pembiayaan secara lebih cermat.

INDF menunjukkan profil keuangan yang relatif seimbang. Rata-rata CR sebesar 206,65%, QR 160,41%, dan CaR 105,46% mencerminkan kemampuan likuiditas yang memadai. Pada aspek solvabilitas, rata-rata DAR sebesar 45,66%, DER 84,03%, dan LTDER 50,01%. Walaupun DAR masih berada di atas tolok ukur 35% dan LTDER sangat dekat dengan acuan 50%, DER berada di bawah tolok ukur 90%. Selain itu, DAR, DER, dan LTDER cenderung menurun selama periode pengamatan, sehingga terdapat kecenderungan perbaikan relatif pada struktur pendanaan.

Temuan penelitian memperkuat pentingnya penggunaan lebih dari satu rasio dalam menilai kinerja keuangan. *Current Ratio* yang tinggi belum menunjukkan seberapa besar aset lancar tersedia dalam bentuk kas, sehingga diperlukan *Cash Ratio* dan *Quick Ratio*. Demikian pula, DAR tidak dapat menggantikan DER atau LTDER karena masing-masing menyoroti aspek struktur pembiayaan yang berbeda. (Febriana *et al.*, 2021). (Fitriana, 2024), dan (Darmawan, 2020) menekankan bahwa analisis laporan keuangan memerlukan kombinasi beberapa indikator agar interpretasi kondisi finansial tidak hanya berpusat pada satu angka.

Hasil penelitian juga dapat dibandingkan dengan temuan sebelumnya. (Badren, 2021) menunjukkan bahwa perusahaan makanan dan minuman dapat memiliki kondisi likuiditas yang kuat ketika rasio lancarnya berada pada tingkat yang memadai. Pola tersebut terlihat pada MYOR dan INDF. (Lestari and Syah, 2025) menemukan bahwa sebagian besar perusahaan subsektor makanan dan minuman dapat menunjukkan kinerja yang relatif baik, tetapi terdapat perbedaan antarentitas. Hasil penelitian ini mendukung adanya variasi tersebut karena UNVR memperlihatkan profil likuiditas dan solvabilitas yang berbeda dari MYOR dan INDF pada periode yang sama.

Berbeda dari penelitian yang menguji pengaruh rasio terhadap ukuran kinerja tertentu, penelitian ini tidak menyimpulkan hubungan kausal. (Atika and Asih, 2024) serta (Naddienalifa *et al.*, 2021) menggunakan rasio keuangan dalam desain analisis yang berbeda. Penelitian ini hanya menilai posisi keuangan melalui perbandingan angka rasio. Oleh karena itu, hasil penelitian harus dipahami sebagai gambaran kondisi likuiditas dan solvabilitas, bukan sebagai bukti bahwa satu rasio menyebabkan perubahan pada rasio atau ukuran kinerja lainnya.

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen perlu menjaga keseimbangan antara kemampuan memenuhi kewajiban jangka pendek dan efisiensi struktur pendanaan. Likuiditas yang terlalu rendah dapat meningkatkan risiko kesulitan pembayaran jangka pendek, sedangkan ketergantungan yang terlalu tinggi pada utang dapat memperbesar tekanan kewajiban. Karena itu, pengambilan keputusan perlu mempertimbangkan komposisi aset lancar, ketersediaan kas, struktur liabilitas, ekuitas, serta kebutuhan pendanaan perusahaan secara bersamaan.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis rasio likuiditas dan solvabilitas periode 2023–2025, ketiga perusahaan menunjukkan profil kinerja keuangan yang berbeda. PT Mayora Indah Tbk memiliki kondisi paling kuat dengan rata-rata *Current Ratio* 323,50%, *Quick Ratio* 233,01%, *Cash Ratio* 86,27%, *Debt to Asset Ratio* 39,98%, *Debt to Equity Ratio* 66,97%, dan *Long Term Debt to Equity Ratio* 32,40%. PT Indofood Sukses Makmur Tbk menunjukkan kondisi relatif seimbang dengan rata-rata CR 206,65%, QR 160,41%, CaR 105,46%, DAR 45,66%, DER 84,03%, dan LTDER 50,01%. Sementara itu, PT Unilever Indonesia Tbk memiliki tingkat likuiditas paling rendah dan ketergantungan liabilitas paling tinggi, dengan rata-rata CR 51,66%, QR 29,81%, CaR 7,84%, DAR 82,45%, DER 488,76%, dan LTDER 72,91%. Secara keseluruhan, hasil penelitian

menunjukkan bahwa penilaian kinerja keuangan tidak cukup didasarkan pada nominal aset atau satu jenis rasio. Penggunaan beberapa indikator likuiditas dan solvabilitas secara bersama memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kemampuan pembayaran kewajiban dan struktur pendanaan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Siroj, R. *et al.* (2024) “Metode Penelitian Kuantitatif Pendekatan Ilmiah untuk Analisis Data,” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), pp. 11279–11289.
- Asrulla *et al.* (2023) “Populasi dan Sampling (Kuantitatif), serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), pp. 26320–26332.
- Atika, W. and Asih, D.N.L. (2024) “Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur: Studi Kasus Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di {BEI} Periode 2019–2021,” *EKTASI: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Organisasi*, 2(1), pp. 37–45.
- Badren, Y. (2021) “Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan pada {PT Ultra Jaya Milk Industry Tbk},” *Economics Bosowa Journal*, 4(1), pp. 1–9.
- Darmawan, M. (2020) *Dasar-Dasar Memahami Rasio & Laporan Keuangan*. UNYY Press.
- Devi, S. *et al.* (2023) “Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Periode 2020–2022,” *Journal Competency of Business*, 7(1), pp. 108–118.
- Dianitha, K.A., Masitoh, E. and Siddi, P. (2020) “Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Makanan dan Minuman di {BEI},” *Jurnal Akuntansi: Transportasi dan Akuntabilitas*, 8(2), pp. 127–136.
- Ethera, C. *et al.* (2024) “Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Solvabilitas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur (Sektor Makanan dan Minuman) yang Terdaftar di {BEI} pada Tahun 2022–2023,” *AHSIOMA: Jurnal Sains Ekonomi dan Edukasi*, 1(12), pp. 992–1004.
- Febriana, H. *et al.* (2021) *Dasar-Dasar Analisis Laporan Keuangan*. CV Media Sains Indonesia.
- Fitriana, A. (2024) *Buku Ajar Analisis Laporan Keuangan*. CV Malik Rizki Amanah.
- Lestari, L. and Syah, T.Y.R. (2025) “Employee Retention through Satisfaction and Engagement from Career and Compensation: Retensi Karyawan melalui Kepuasan dan Keterlibatan dalam Karier dan Kompensasi,” *Academia Open*, 10(2), pp. 1–13. Available at: <https://doi.org/10.21070/acopen.10.2025.11924>.
- Lestari, L.I. *et al.* (2022) “Hubungan Faktor Risiko dengan Angka Kejadian Infeksi Bakteri Methicillin-Resistant Staphylococcus aureus (MRSA) pada Penderita Ulkus,” *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 4(4), pp. 1405–1414. Available at: <https://doi.org/10.37287/jppp.v4i4.1237>.
- Mendrofa, R. *et al.* (2024) “Menilai Kinerja Keuangan dengan Analisis Laporan Keuangan,” *Jurnal Bisnis Mahasiswa*, 4(1), pp. 35–43. Available at: <https://doi.org/10.60036/jbm.v4i1.art4>.
- Naddienalifa, D. *et al.* (2021) “Analisis Profitabilitas, Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Food and Beverage,” *Jurnal Akuntansi, Pajak dan Informasi (JAKPI)*, 2, pp. 188–201.
- Naufal, A.M. and Fatihat, G.G. (2023) “Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas dan Rasio Aktivitas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan: Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017–2021,” *JPAK: Jurnal Pendidikan Akuntansi dan Keuangan*, 11(1), pp. 41–47.
- Parlina, N.D., Maiyaliza and Putri, I.D. (2023) *Analisis Rasio Keuangan sebagai Salah Satu Alat Ukur Kinerja Keuangan*. CV Ruang Tentor.
- Promika, A. and Astuti, B. (2024) “Literatur Review: Pentingnya Laporan Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan,” *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan*, 2(2), pp. 646–654. Available at: <https://doi.org/10.70248/jakpt.v2i2.1059>.
- Putri, A.A.L. and Lestari, A. (2025) “Analisis Kualitas Video Pembelajaran Berdasarkan Teori Multimedia Mayer,” *Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), pp. 1555–1573.
- Susanto, P.C. *et al.* (2024) “Konsep Penelitian Kuantitatif: Populasi, Sampel, dan Analisis Data (Sebuah Tinjauan Pustaka),” *JJIM Jurnal Ilmu Multidisplin*, 3(1), pp. 1–12. Available at: <https://doi.org/10.38035/jim.v3i1.504>.
- Tosub, S.N.A., Ahmad, M. and Pakaya, S.I. (2025) “Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Food and Beverage di {BEI} 2019–2023,” *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 8(2), pp. 712–723.
- Warae, Y. *et al.* (2024) *Buku Ajar Manajemen Keuangan*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Analisis Rasio Likuiditas dan Solvabilitas untuk Mengukur Kinerja Keuangan pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2023–2025*

Yanto, H., Baroroh, N. and Adriana, N. (2025) *Buku Referensi Manajemen Keuangan*. PT Green Pustaka Indonesia.